

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED INTRUCTION DI KELAS XII IPS

Edi Hernadi

SMAN 1 Cikijing Kabupaten Majalengka

email: abahraya1967@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah pada siswa kelas XII dengan model pembelajaran Problem Based Intruccion (PBI). Melihat permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan revisi. Data motivasi belajar siswa dan aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi, hasil belajar diperoleh melalui tes. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui pada siklus I motivasi belajar siswa jumlah rata-rata skor 13,76 atau 55,04% siswa termotivasi kriteria cukup, pada siklus II motivasi belajar siswa meningkat dengan jumlah rata-rata skor 17,96 atau 71,84% siswa termotivasi kriteria baik, dengan demikian terjadi peningkatan motivasi belajar dari kriteria cukup menjadi baik. Pada siklus I aktivitas guru dalam memotivasi belajar diperoleh skor 19 atau 76% aktivitas guru kriteria baik, pada siklus II aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa skor meningkat menjadi 22 atau 88% aktivitas guru kriteria baik sekali. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siklus I 73,00 dan ketuntasan belajar 72,00%. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata 79,60 dengan ketuntasan belajar 92,00%. Dari hasil yang diperoleh, penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Intruccion (PBI) pada siswa SMAN 1 Cikijing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi belajar Sejarah, model pembelajaran Problem Based Intruccion (PBI), Pembelajaran Sejarah

Abstract

The purpose of this study was to increase motivation to learn history in class XII students with the Problem Based Instruction (PBI) learning model. Seeing these problems class action research needs to be carried out in 2 cycles, each cycle with stages of planning, implementation, observation, reflection and revision. Data on student motivation and teacher activity in motivating student learning are obtained through observation sheets, learning outcomes are obtained through tests. Based on the results of data analysis, it can be seen in the first cycle of students' motivation to learn an average score of 13.76 or 55.04% of students motivated by sufficient criteria, in the second cycle students' learning motivation increases with an average score of 17.96 or 71.84 % of students are motivated by good criteria, thus an increase in learning motivation from the criteria to be good enough. In cycle I the teacher's activity in motivating learning obtained a score of 19 or 76% of the criteria of good teacher activity, in the second cycle of the teacher's activity in motivating student learning the score increased to 22 or 88% of the criterion teacher's activity very well. In the first cycle, the average value of the first cycle was 73.00 and 72.00% mastery learning were obtained. In cycle II an increase in the average value of 79.60 with 92.00% mastery learning. From the results obtained, research using the Problem

Based Instruction (PBI) learning model in Cikijing 1 High School students can increase student motivation.

Keywords: History learning motivation, Problem Based Intruction (PBI) learning model, History Learning

PENDAHULUAN

Pelajaran Sejarah, berdasarkan asumsi para siswa dan pengalaman peneliti selama menempuh pendidikan di bangku sekolah, pelajaran IPS di sekolah selama ini dikenal sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik sehingga siswa kebanyakan menyepelkan pelajaran yang berkaitan dengan ilmu sosial. Begitu juga Pelajaran Sejarah, suatu fenomena yang kurang menguntungkan bagi guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah suasana belajar di kelas terasa kering dan kurang hidup. Nampak pada raut muka dan perilaku para siswa yang menunjukkan kebosanan. Lebih-lebih apabila materi pelajaran Sejarah disampaikan pada saat jam-jam terakhir. Hal ini dimungkinkan terjadi karena guru kurang kreatif dan variatif dalam menerapkan model pembelajaran atau guru dalam mengajar hanya menggunakan metode ceramah yang monoton, kegiatan belajar mengajar semacam ini cenderung mengundang rasa jenuh dan bosan pada siswa karena metode ceramah yang digunakan selama ini memiliki beberapa kelemahan yaitu pada pembelajaran ini siswa cenderung pasif dan hanya menerima apa yang diberikan oleh guru.

Merujuk pada standar proses menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 diatas pembelajaran yang digunakan hendaknya berorientasi pada siswa (*student oriented learning*). Namun realita yang muncul di lapangan adalah pembelajaran yang dilakukan masih bersifat terpusat pada guru. Dari hasil observasi yang dilakukan di SMAN 1 Cikijing pada pembelajaran Sejarah, dalam proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat terpusat pada guru. Siswa cenderung pasif sehingga

siswa terkesan hanya mendapatkan pengetahuan saja atau lebih bersifat kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang begitu diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Antusiasme, kesadaran dan kemauan untuk bertanya, mengutarakan ide sebagai upaya memahami materi masih rendah.

Salah satu kelemahan pembelajaran Sejarah di SMA selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang *comprehensive*. Seringkali pembelajaran Sejarah bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal, semata-mata dalam rangka mencapai target nilai evaluasi hasil belajar sebagai “ukuran utama” prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran Sejarah seharusnya menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses.

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007), masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran Sejarah. Pemahaman guru terhadap SK-KD sangat beragam, karena latar belakang pendidikan, daerah, kapasitas, kompetensi sehingga guru kesulitan memahami dan memaknai SK-KD dalam implementasi pembelajaran. Kebiasaan guru “*taken for granted*” dari pusat memperlemah kreativitas dan inovasi mereka dalam mengembangkan pembelajaran. Guru menerapkan pembelajaran lebih menekankan strategi mengaktifkan guru, kurang melibatkan peserta didik, pembelajaran kurang kreatif, lebih banyak menggunakan

strategi konvensional (ceramah) dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, bahkan cenderung pasif. Siswa hanya diam saja, mendengarkan, mencatat, dan mudah bosan dalam pembelajaran.

Permasalahan yang dikemukakan Depdiknas merupakan gambaran umum permasalahan praktik pembelajaran Sejarah. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara langsung, wawancara dan observasi bersama kolaborator, diketahui permasalahan hampir serupa terjadi di kelas XII IPS SMAN 1 Cikijing Kabupaten Majalengka. Saat menyampaikan materi, guru belum optimal menerapkan strategi pembelajaran inovatif, khususnya yang cocok diterapkan pada mata pelajaran Sejarah. Guru juga masih terbatas menggunakan media pembelajaran terutama media berteknologi. Hal tersebut berdampak langsung terhadap aktivitas siswa yang cenderung rendah. Siswa menganggap pelajaran Sejarah bersifat teoritis dan hafalan sehingga kurang antusias mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat berdiam diri ketika guru memberi pertanyaan. Beberapa siswa justru bermain sendiri, menggambar di buku tulis, mengobrol dengan teman sebangku tanpa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru.

Proses pembelajaran seperti di atas berdampak pada hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan menghubungkan lingkungan belajar yang guru ciptakan, maka membantu siswa dalam melangkah ke tahap perkembangan kognitif selanjutnya. Oleh karena siswa sekolah menengah kejuruan akan belajar lebih efektif bila mempergunakan benda-benda konkret, diberi kesempatan untuk memikirkan apa yang mereka kerjakan dan berbagi pengalaman dengan teman-temannya.

Permasalahan pembelajaran tersebut harus diatasi. Guru harus menerapkan sebuah model pembelajaran yang inovatif dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa akan tertarik dengan pembelajaran Sejarah dan hasil belajar siswa akan meningkat. Peneliti bersama tim kolaborasi tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* (Pembelajaran Berbasis Masalah) atau PBI sebagai alternatif pemecahan masalah, karena *Problem Based Intruction* disesuaikan dengan indikator pembelajaran Sejarah, yaitu mengenai Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dan Ancaman Disintegrasi. Sementara dalam kehidupan menurut Arends (dalam Trianto, 2011: 68), *Problem Based Intruction* (PBI) merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Dengan demikian, melalui PBI siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Peran guru yang terpenting adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi untuk belajar. Memahami siswa agar nantinya mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran menarik, bernilai, secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi mereka (Jacobsen, 2009: 11).

Untuk mencapai pembelajaran ideal guru dituntut untuk mengaktualisasikan

kompetensinya sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran. Motivasi belajar siswa rendah, strategi apapun digunakan guru dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai *general trait* motivasi belajar diasumsikan sebagai suatu kecenderungan siswa yang relatif stabil dalam kegiatan pembelajaran; sedangkan sebagai suatu *situation-spesifik state*, motivasi belajar diasumsikan sebagai suatu kecenderungan yang tidak stabil dalam kegiatan pembelajaran, dalam arti motivasi belajar siswa bisa meningkat dan bisa menurun (Keller: 1987) dalam (Wena, 2009: 34).

Kenyataan yang ada di SMAN 1 Cikijing guru mengajar dengan menggunakan ceramah sehingga siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran Sejarah. Terbukti hanya 32,00% siswa yang memperoleh hasil belajar di atas KKM dan 68,00% memperoleh hasil belajar di bawah KKM, diketahui bahwa KKM di SMAN 1 Cikijing pada pelajaran Sejarah yaitu 75. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan perbaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cikijing Kabupaten Majalengka. Penentuan tempat penelitian ini karena mempertimbangkan kemudahan kerja sama antara peneliti, pihak sekolah, dan objek yang diteliti serta penghematan waktu dan biaya karena lokasi penelitian merupakan tempat peneliti mengajar. Penelitian akan dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2017/2018 selama 2 bulan, yaitu mulai bulan Oktober sampai bulan November 2017.

Rancangan penelitian ini adalah PTK atau Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Aqib (2006: 13), PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas. Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik

pembelajaran dikelas secara berkesinambungan. Adapun tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan revisi.

Jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data

a) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Hal ini diwujudkan dengan hasil belajar Sejarah yang diperoleh siswa melalui lembar kerja siswa yang sudah disiapkan oleh guru. Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menentukan presentase. Adapun penyajian dalam bentuk presentase.

b) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Sumber itu diperoleh dari lembar pengamatan pada siswa dan guru dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI).

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh selama kegiatan belajar berlangsung.

- a. Siswa kelas XII.IPS-3 SMAN 1 Cikijing dengan jumlah 25 siswa.
- b. Guru kelas XII.IPS-3 SMAN 1 Cikijing.
- c. Data dokumen daftar nilai pre tes siswa kelas XII.IPS-3 SMAN 1 Cikijing.

Model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dapat meningkatkan motivasi belajar Sejarah pada siswa kelas XII.IPS-3 dengan indikator sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah melalui model pembelajaran Problem Based

- Intruction (PBI) meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
2. Aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa pada pembelajaran Sejarah dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik
 3. Siswa kelas XII.IPS-3 mencapai ketuntasan 75% diatas KKM pada pembelajaran Sejarah dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini meliputi hasil observasi motivasi belajar siswa, aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa dan hasil belajar Sejarah materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dan Ancaman Disintegrasi dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) pada siswa kelas XII.IPS-3 di SMAN 1 Cikijing. Data penelitian siklus I dan siklus II diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Sebelum pelaksanaan siklus penelitian dilakukan pre tes, perolehan data hasil pre tes guru belum melakukan pembelajaran Sejarah dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI). Sehingga motivasi belajar siswa rendah, aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa rendah dan berdampak pada hasil belajar terbukti pada data awal diperoleh rata-rata nilai (60,60), terdapat (8) siswa tuntas belajar, terdapat (17) siswa belum tuntas belajar, presentase ketuntasan data awal 32,00% tuntas belajar diatas KKM (≥ 75).

A. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa

Data observasi untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Sejarah, data diperoleh dari lembar observasi

motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh motivasi belajar siswa pada pembelajaran Sejarah materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dan Ancaman Disintegrasi di kelas XII.IPS-3 SMAN 1 Cikijing di atas diperoleh indikator (1) memperoleh rata-rata skor (2,84). Indikator (2) memperoleh rata-rata skor (2,60). Indikator (3) memperoleh rata-rata skor (2,88). Indikator (4) memperoleh rata-rata skor (2,60). Indikator (5) memperoleh rata-rata skor (2,84). Dari data tersebut diperoleh motivasi belajar siswa siklus I berjumlah (13,76) atau (55,04%) siswa termotivasi kriteria cukup.

2) Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa

Data observasi untuk mengetahui aktivitas guru selama proses belajar Sejarah materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dan Ancaman Disintegrasi. Data ini diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperolehan hasil observasi aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa, indikator (1) memperoleh skor (4), indikator (2) memperoleh skor (4), indikator (3) memperoleh skor (3), indikator (4) memperoleh skor (4) dan indikator (5) memperoleh skor (4). Jumlah skor yang di peroleh (19) atau (76%) aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa kriteria baik.

3) Paparan Hasil Belajar

Berdasarkan data penelitian siklus I dapat dilihat bahwa pada data awal yang diperoleh dari nilai pre tes diperoleh nilai terendah (25), nilai tertinggi (85), terdapat (8) siswa

tuntas belajar ≥ 75 , artinya masih (17) siswa yang belum tuntas belajar, presentase ketuntasan belajar data awal 32,00%. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) hasil belajar siswa ada peningkatan yaitu diperoleh nilai rata-rata siklus I (73,00) dengan nilai terendah (35), nilai tertinggi (90), terdapat (18) siswa tuntas belajar ≥ 75 , artinya masih (7) siswa belum tuntas belajar ≥ 75 , presentase ketuntasan siklus I, 72,00%.

Berdasarkan temuan penelitian siklus I pada pembelajaran Sejarah materi kegiatan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dan Ancaman Disintegrasi dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) yang telah diuraikan di atas, maka perlu diadakan revisi untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

B. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Observasi Motivasi Belajar Siswa

Data observasi siklus II sebagai tindak lanjut siklus I untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Sejarah. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh hasil observasi motivasi belajar siswa siklus II, indikator (1) memperoleh rata-rata skor (3,76), indikator (2) memperoleh rata-rata skor (3,24), indikator (3) memperoleh rata-rata skor (3,60), indikator (4) memperoleh rata-rata skor (3,36), indikator (5) memperoleh rata-rata skor (4,00). Dari data tersebut dapat diketahui motivasi belajar siswa pada siklus II memperoleh jumlah skor (17,96) atau (71,84%) siswa termotivasi kriteria baik.

2) Observasi Aktivitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa

Data observasi aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa II sebagai tindak lanjut siklus I untuk

mengetahui aktivitas guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh hasil observasi aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa, indikator (1) memperoleh skor (5), indikator (2) memperoleh skor (4), indikator (3) memperoleh skor (4), indikator (4) memperoleh skor (4), indikator (5) memperoleh skor (5). Jumlah skor yang di peroleh (22), aktivitas guru (88%) kriteria baik.

3) Paparan Hasil Belajar

Berdasarkan data hasil penelitian siklus II perolehan nilai rata-rata meningkat pada siklus II dari (73,00) meningkat menjadi (79,60), perolehan nilai terendah dari (35) meningkat menjadi (70), perolehan nilai tertinggi dari (90) meningkat menjadi (100). Untuk banyaknya perolehan siswa yang mendapat hasil belajar ≥ 75 mengalami peningkatan dari (18) siswa menjadi (23) siswa, untuk banyaknya siswa yang memperoleh hasil belajar <75 meningkat dari (7) siswa menjadi (2) siswa dan presentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari 72,00% tuntas belajar menjadi 92,00% tuntas belajar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran siklus II pada pelajaran Sejarah materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dan Ancaman Disintegrasi dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI), motivasi belajar siswa sudah mencapai sekurang-kurangnya rata-rata kriteria baik, aktivitas guru meningkat dari kriteria baik menjadi sangat baik dan hasil belajar pada siklus II 92,00% tuntas di atas KKM. Maka penelitian tindakan kelas cukup diadakan dengan dua siklus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa, pembelajaran Sejarah materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dan

Ancaman Disintegrasi dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) ini memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajan. Mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses kegiatan belajar mengajar guru lebih berperan sebagai fasilitator sehingga siswa sangat berperan aktif, kegiatan diskusi dan melalui pengamatan media pembelajaran siswa mencari pengetahuan tentang meteri dari buku paket.

Melalui model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI), siswa dapat termotivasi belajar secara maksimal, sehingga siswa terdorong untuk lebih bersemangat dan tidak bosan dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi kelompok siswa lebih terbangun pengetahuanya, karena melalui diskusi siswa bisa mengungkapkan pendapat tentang pengetahuan materi dengan teman satu kelompok tanpa rasa malu dan takut. Guru dalam kegiatan pembelajaran lebih mudah karena siswa lebih cendrung bekerja secara mandiri membangun pengetahuan materi yang dipelajari.

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran lebih menonjol pada memotivasi siswa, mengarahkan dan membimbing siswa tidak hanya ceramah seperti yang dilakukan guru sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) dapat menciptakan interaksi guru dengan siswa, karena dalam perakteknya siswa diberi kebebasan melakukan kegiatan tanya jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II menunjukkan meningkatnya motivasi belajar siswa, siklus I diperoleh (55,04%) siswa termotivasi belajar kriteria cukup, pada siklus II meningkat diperoleh (71,84%) siswa termotivasi belajar kriteria baik. Aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa terjadi peningkatan dari (76%) kriteria baik menjadi (88%) kriteria baik sekali. Pada data awal nilai rata-rata 60,60 presentase ketuntasan 32,00% meningkat pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,00 ketuntasan belajar 72,00%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 79,60 ketuntasan belajar siswa 92,00%. Disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar Sejarah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) dapat meningkatkan motivasi belajar Sejarah. Pada siklus I motivasi belajar siswa diperoleh jumlah rata-rata skor 13,76 atau 55,04% siswa termotivasi belajar kriteria cukup. Pada siklus II motivasi belajar siswa meningkat jumlah rata-rata skor 17,96 atau 71,84% siswa termotivasi kriteria baik. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) memotivasi siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa belajar dari

teman melalui kerja kelompok, melakukan kegiatan diskusi, saling mengoreksi, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, perilaku dibangun atas kesadaran sendiri sehingga membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar.

2. Pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) dapat meningkatkan aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa. Pada siklus I aktivitas guru dalam memotivasi belajar diperoleh skor 19 atau 76% aktivitas guru kriteria baik, Pada siklus II aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa skor meningkat menjadi 22 atau 88% aktivitas guru kriteria baik sekali.
3. Pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data awal rerata nilai yang diperoleh siswa 60,60 presentase ketuntasan belajar 32,00% diatas KKM. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) hasil belajar meningkat yaitu diperoleh nilai rata-rata siklus I 73,00 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 35, presentase ketuntasan belajar 72,00% diatas KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata 79,60 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70 dengan ketuntasan belajar 92,00% diatas KKM.

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas XII.IPS-3 SMAN 1 Cikijing, mempunyai saran sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Sejarah materi Perjuangan Mempertahankan

Kemerdekaan dan Ancaman Disintegrasi. Maka model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) bisa digunakan untuk memotivasi belajar siswa pada pembelajaran lain.

2. Penggunaan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran Sejarah materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dan Ancaman Disintegrasi. Sehingga bisa dijadikan acuan pada guru lain untuk menggunakan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) pada proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran dibutuhkan suatu pendekatan yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa, aktivitas guru dan berdampak pada hasil belajar salah satunya adalah model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Irama Widya.
- Depdiknas. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta: Depdiknas.
- Jacobsen, David A. At all. 2009. *Methods for Teaching/Metode-metode Pengajaran edisi ke 8*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. 2011. *Model-model pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi pustaka.
- Wena, Made 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

P-ISSN : 2655-3600
E-ISSN : 2714-7908

Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah
Vol. 2, No. 2, 2019